

PENYELESAIAN PERMASALAHAN SANTRI MELALUI *PEER HELPING INDIGENIUS*

Yuliati Hotifah

Jurusan BK FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
Email: yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

Abstract: *The Solution to the Santri' Problem through Peer Helping Indigenius.* The complexity of the problems faced by *santri* is a social reality that can not be circumvented. The problems are not only related to the learning aspect, but also personal and social aspect. This article offers a peer helper models based on local wisdom that are effective enough to solve the problem faced by *santri* at *pondok pesantren*. The concept of peer helper was constructed through an approach that compiles helping indigenious cultural components of local discourse and the social ecological theories that embodies field theory subculture and culture as a macro and suprasystems in the process of formation of human behavior and psychological development.

Keywords: *santri problem, peer helping indidgenius, pondok pesantren*

Abstrak: *Penyelesaian Permasalahan Santri melalui Peer Helping Indigenius.* Kompleksitas permasalahan santri merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Permasalahan yang dihadapi santri tidak hanya aspek pembelajaran saja tetapi juga aspek pribadi sosial. Konsep ini menawarkan model penolong sebaya berbasis kearifan lokal pesantren yang efektif mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi santri di pondok pesantren. Konsep penolong sebaya ini dibangun melalui pendekatan *helping indigenious* yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial dan teori medan yang mawadahi subkultur dan kultur sebagai makro dan suprasistem dalam proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia.

Kata kunci: permasalahan santri, *peer helping indidgenius*, santri, pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenious* di Indonesia, tentunya memiliki karakter kearifan lokal dan budaya. Karakter-karakter lokal tersebut pada prinsipnya dapat diserap, diadaptasi, dan diaplikasikan dalam lingkungan pesantren. Secara luas, konseling merupakan proses pemberian layanan professional yang berhubungan dengan manusia. Menghadapi manusia berarti menghadapi makhluk yang berdimensi kompleks, meliputi dimensi rasional, emosional, kehendak, keyakinan, nilai-nilai agama dan budaya, kesemua ini terintegrasi menjadi satu menghasilkan keputusan-keputusan dan praktik perilaku bervariasi. Untuk itulah maka kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari barat dalam aplikasinya di lapangan

kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya adalah menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling. Tanpa terkecuali dalam konteks konseling sebaya.

Pesantren sebagai salah satu pendidikan informal dan sekaligus di dalamnya juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Tidak dapat dielak lagi bahwa pesantren semakin lama semakin menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pesantren dijadikan bengkel moral bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian anak dan remaja. Sesungguhnya, pondok pesantren merupakan pendahulu dari sistem sekolah asrama (*board-*

ing school) yang telah lama diselenggarakan di dunia barat. Kelebihan sistem ini dibanding dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing dan memberi tauladan kepada mereka juga selama 24 jam. Ini akan memudahkan intensifikasi usaha pencapaian tujuan pendidikan dengan sistem sekolah biasa. Karena sifat dasar metodologinya dan suasana lingkungan yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Sistem pesantren ini dimungkinkan dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik yang tangguh dan berkarakter kuat. *Personal building* ini yang acapkali lebih penting daripada sekedar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup. Pengembangan konseling di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial dan teori medan yang mewedahi subkultur dan kultur sebagai makrosistem dan suprasistem dari proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia (Brofenbrenner, 2005; Rudkin, 2003). Piranti budaya itu adalah suatu objek yang nilai-nilai budaya itu ditransmisikan (Rudkin, 2003). Pesantren memiliki sejumlah piranti budaya karena pesantren mengambil posisi sebagai subkultur komunitas. Piranti budaya di pesantren memiliki corak beragam, tergantung pada model dan modifikasi pesantren. Keragaman ini ditentukan oleh tujuan kebutuhan pesantren terhadap input yang ada. Ada pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), dan juga pesantren yang sudah mengambil pendekatan formal dengan menggunakan manajemen modern serta pesantren yang mencoba melakukan fungsi kolaboratif untuk pengembangan komunitas (Wahid, 2001; A'la, dkk., 2007).

Kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya adalah berupaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling. Yeh, dkk., (2004) men-

jelaskan urgensi pengalaman mengenai penyembuhan lokal untuk kebutuhan pengembangan metode penelitian dan konseling psikologis. Yeh, dkk., (2004) menjelaskan bahwa pemahaman dan praktik konseling secara multidimensional dan interdependensi dapat diarahkan melalui pendekatan kontekstualisasi budaya. Prinsip sensitifitas budaya ini dapat diadopsi oleh konselor untuk mengintegrasikan model dan keberlangsungan lokal sebagai partikuler pengembangan konseling. Karena setiap budaya memiliki gagasan tentang kesehatan mental dan keberlangsungan fungsi psikologis bagi komunitas. Konselor dalam wilayah praktisnya dengan demikian perlu menyaratkan dirinya berposisi sebagai fasilitator dari sistem pengasuhan (penyembuhan) lokal.

Konselor dalam ranah pengasuhan lokal disarankan untuk berunding dan berkolaborasi dengan para pengasuh lokal dalam memberikan pelayanan kesehatan psikologis dengan menempatkan konteks budaya dalam proses pemberian konseling. Dengan demikian praktik konseling memerlukan integrasi dalam proses praktek kesehatan mental komunitas yang mempertimbangkan keterlibatan spiritual, organisasi agama, dan komunitas, seni kreatif, harmoni dan keseimbangan serta berbagai metode yang terkait dengan kepemilikan dan interaksi sebuah kelompok. Pada saat implementasi konseling, pesantren secara *indigenous* diposisikan sebagai perangkat budaya yang memiliki domain-domain lokal yang telah dikembangkan sebagai indikator kebutuhan kesehatan mental dan mediasi psikologis bagi komunitas atau penghuni pesantren yaitu santri dan sejumlah system yang berkembang didalamnya. Jejaring sosial yang semestinya diberlakukan serangkaian proses konseling.

Lewin dalam teori medannya (*field theory*) menggaris bawahi bahwa perilaku itu ditentukan oleh totalitas situasi individu. Perilaku individu ditempatkan dalam kesatuan proses yang melibatkan aspek berjejaring antara fakta diri dengan situasi sosial. Komponen perilaku dibentuk oleh satuan individu dan lingkungan dalam perspektif medan psikologis atau disebut ruang kehidupan (*lifespace*). Individu memiliki perbedaan perilaku karena dibentuk oleh bekerjanya cara pandang persepsi diri dan lingkungan. Jika direplikasi untuk kepentingan konseling maka perubahan perilaku ditopang oleh berfungsinya kapasitas person-

al yang berelasi dengan lingkungannya. Budaya pesantren terdiri dari berbagai khasanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu sistem relasional, yang diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri yang mempengaruhi kondisi psikologis santri. Budaya relasional ini membentuk jalinan psikososial dan dimanifestasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, trust, spiritualitas, dan dinamika keagamaan kaum santri.

Nilai-nilai budaya ditransformasikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*) diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), yang mengakar menjadi budaya khas di pesantren. Hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui *Kyai*, *Gus* (kyai muda), *ustadz*, *Badal* (asisten), *murabbi* (pembimbing), dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya (A'la, dkk., 2007). Komponen ini saling berinteraksi dan membentuk karakteristik sosial budaya pesantren. Hal ini kemudian terjadi akulturasi budaya yang merupakan representasi antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam baik langsung berdampak pada diri santri atau sistem budaya yang membentuk watak lokal. Adapun permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan kemampuan diri dalam adaptabilitas terhadap pola kehidupan pesantren. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki ciri dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

PEMBAHASAN

Kondisi Psikologis Santri

Pada dasarnya semua kesukaran dan persoalan yang muncul pada fase ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, jika orang tua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan jiwa, perkembangan mental remaja dan mampu meningkatkan kepercayaan diri santri. Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah

hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa. Persoalan lebih kompleks lagi yang dialami remaja santri yang tinggal di pesantren, masih mencari identitas diri secara bebas, mereka harus tunduk dan terikat dengan aturan yang ada. Tidak sedikit dari santri yang mengalami gejala psikis yang berimplikasi pada penyimpangan perilaku. Kondisi seperti ini hendaknya ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif.

Sebaliknya jika tidak ditangani dengan tepat dapat memperburuk kondisi jiwa santri. Di masyarakat, *image* santri masih dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang sedikit melanggar aturan, maka akan mengubah *image* awal. Aturan yang diberlakukan di masyarakat pesantren bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang didesain untuk menanamkan sikap disiplin. Aturan demi aturan harus dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun *support* dari teman sesama santri (Hotifah, 2010:89). Pertumbuhan dan perkembangan yang selama ini terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik.

Pada fase ini di satu sisi, remaja masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan, namun di sisi lain dituntut untuk bersikap dewasa oleh lingkungannya. Sejalan dengan perkembangan sosialnya, mereka lebih konformitas pada kelompoknya dan mulai melepaskan diri dari ikatan dan kebergantungan kepada orang tuanya dan sering menunjukkan sikap menantang otoritas orang yang lebih dewasa. Usaha bimbingan kesehatan mental sangat penting dilakukan di kalangan remaja, dalam bentuk program-program khusus, seperti peningkatan kesadaran terhadap kesehatan mental, dan lain sebagainya. Program kesehatan mental santri ini dapat dilakukan melalui institusi-institusi formal remaja, seperti sekolah, pesantren dan dapat pula melalui intervensi-intervensi lain dalam bentuk program yang dibuat khusus untuk kelompok santri sebaya.

Penolong Sebaya

Adanya santri bermasalah yang berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif

namun bisa juga memberikan efek negatif. Efek positif jika teman tempat dia berkonsultasi memiliki sikap dan perilaku positif, selain karena teman sebaya lebih memahami masalah temannya. Sebaliknya efek negatif terjadi jika santri yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka santri akan terjatuh pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangannya. Mencermati kenyataan tersebut, perlu dikembangkan model layanan konseling yang mampu melayani santri. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah penolong sebaya. Pengembangan penolong sebaya diprediksi dapat menjadi alternatif peningkatan kualitas layanan konseling bagi santri. Situasi hubungan yang berkembang antarteman sebaya adalah hubungan yang sangat cair dimana teman sebaya bebas menceritakan segala yang dirasakannya dengan nyaman.

Situasi hubungan tersebut merupakan stimulus untuk tercapainya tujuan konseling yang diharapkan, yaitu terjadinya perubahan ke arah yang positif, dan terciptanya satu kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri, penyesuaian diri dan kesehatan mental, kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial (Corey 2005; Shertzer dan Stone, 1981). Hal ini dapat dikatakan bahwa penolong sebaya menjadi upaya alternatif untuk mensiasati kendala-kendala pelayanan konseling di sekolah. Privette dan Delawder (1982) bahkan mengajukan asumsi bahwa kelompok atau teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga-tenaga profesional, setidaknya dalam hal pembangunan hubungan (*rappori*) yang segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan kesederajatan. Sementara itu faktor kesamaan pengalaman dan status non profesional yang dimiliki oleh penolong sebaya menyebabkan mereka dapat lebih diterima ketimbang penolong atau konselor profesional khususnya bagi konseli yang suka menghindar (Sandmeyer, 1979).

Peer helping (penolong sebaya) adalah perilaku pemberian bantuan interpersonal yang dilakukan oleh orang-orang non profesional yang menjalankan suatu peranan bantuan kepada orang lain. Istilah sebaya mengacu pada pengertian bahwa

seseorang yang menjalankan peranan membantu adalah usianya kurang lebih sama dengan orang-orang yang dilayaninya (Tindal dan Gray, 1985). Keterampilan inti yang diperlukan oleh seorang *peer helping* dalam rangka membantu teman sebayanya secara efektif, yakni keunikan yang baik; mendengarkan aktif; empati terhadap teman sebaya yang merasa sedih; penghargaan bagi sesuatu yang dikatakan dengan penuh rasa percaya diri; pengetahuan terhadap batas-batas kerahasiaan; memiliki sikap toleransi dan rasa hormat; kemampuan untuk menerima umpan balik yang konstruktif tentang kapasitas bantuan; dan keterbukaan terhadap ide baru (Cowie dan Jenifer, 2007).

Melihat keterampilan inti yang diperlukan untuk menjadi pembimbing sebaya, sangat memungkinkan peran pembimbing sebaya dapat dioptimalkan keberadaan di pesantren untuk membantu *kyai* dan *ustadz* dalam mengidentifikasi dan membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi santri di pesantren. Tidak menutup kemungkinan banyak santri di pesantren yang memiliki karakteristik kepribadian *helper* sehingga keberadaan santri-santri tersebut perlu dioptimalkan dalam rangka peningkatan mutu pendampingan psikologis di pesantren khususnya dalam membantu santri mengenali dan menyelesaikan permasalahannya. Keberadaan santri di pesantren dengan karakteristik yang beranekaragam sangat memungkinkan munculnya permasalahan santri yang kompleks sehingga *kyai* dan *ustadz* di pesantren memerlukan bantuan, misalnya keberadaan tenaga para profesional *peer helping*.

Berikut ini beberapa alasan perlunya dikembangkan penolong sebaya (Carr, 1881). Konsep konselor sebaya tetap memerlukan peran dan kehadiran konselor ahli sebagai supervisor. Dengan demikian nampak bahwa model hubungan dalam konseling sebaya ini bercorak *triadic*, yaitu hubungan yang terjadi antara konselor, penolong sebaya, dan konseli teman sebaya.

Penolong Sebaya Berbasis Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, mempunyai beberapa kearifan lokal. Begitu juga, Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur memiliki kearifan lokal yang dapat diserap dalam konseling. Mencari kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat.

Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (McLeod, 2010:273; Pedersen, 2002:viii; dan Kim, 2010:6). Konseling *indigenous* juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, *self*, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Nager, 2000:28). Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal.

Misalnya, mereka menggagas konseling *indigenous* dan konseling multikultural. Keterampilan konseling multikultural sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010:4). Kim (2010) menyatakan *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Peran agama dalam konseling *indigenous* merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009: 213). Menurut Mubarok (2006) ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya *ruhaniyah*) dalam mengatasi problem kejiwaan.

Kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf. Di samping itu, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan, pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas Islam Jawa atau Islam Kultural (Sutarto, 2005:75; Mas'ud, 2004:234). Dengan demikian, sumber nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab *fiqh* dan tasawuf) dengan budaya lokal. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja

dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Di sisi lain beberapa karakteristik psikologis remaja, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Penolong sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Mereka adalah para santri yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Peran dan kehadiran konselor ahli dalam konseling sebaya tetap diperlukan. Saat remaja mendapatkan masalah, mereka lebih banyak sharing kepada teman sebayanya dari pada kepada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja mengetahui secara persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Penolong sebaya terlatih yang direkrut dari komunitas santri yang memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari santri lain, bahkan dapat menjadi perantara atau penghubung antara konselor profesional dengan para santri (Mahpur, 2008:127).

Pengembangan penolong sebaya di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya pesantren dengan wacana teori-teori konseling yang sudah mapan. Piranti budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional dan jejaring makna. Ia diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri. Di sini nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui pengajaran, ritus-ritus, pengalaman keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*), diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), sebuah karakteristik yang mengakar pada sebuah historis pesantren.

Karakteristik budaya pesantren ini menjadi lokus dan modus lingkungan sosial yang kondusif bagi transformasi dan modifikasi konseling (Mahpur, 2008:133). Hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui spektrum kyai, gus (kyai muda), ustadz, *badal* (asisten), *murabbi*

(pembimbing) untuk pengembangan bakat santri, dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya (A'la, dkk., 2007: 56). Melalui pendekatan ini, maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling sebaya berbasis pesantren dengan melihat seperangkat nilai (*ruh ma'had*), cita-cita (*himmah*), tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (*caring capacity and support system*) (Chirzin, 2007:77).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peer helping berbasis kearifan lokal pesantren ini didasarkan pada nilai-nilai pesantren meliputi *ta'awun*, *tawazun*, *qona'ah*, dan *tasamuh*. Aspek ini yang menjadi dasar pengembangan *peer helping* indigenius. Pendekatan *peer helping* berbasis kearifan lokal pesantren ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keterampilan hubungan sosial santri, yang meliputi: (1) keterampilan *survival*; (2) keterampilan hubungan antarpribadi; (3) keterampilan *problem solving*; dan (4) keterampilan resolusi konflik. Bentuk nilai-nilai konseling sebaya yang diterapkan adalah asas kesetaraan antara konseli dan konselor.

Sedangkan bentuk kualitas kepribadian konselor sebaya dengan menggunakan asas-asas ajaran islam yang kemudian dikembangkan dalam sebuah kepribadian. Asas-asas tersebut meliputi asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas komunikasi dan musyawarah, asas manfaat, asas kasih sayang, asas menghargai dan menghormati, asas *ta'awun*, asas toleransi, asas keadilan. Sedangkan karakter yang dikembangkan adalah karakter berkomunikasi secara baik, kasih sayang (*rahmah*), lemah lembut, sabar, *tawadhu'*, demokratis dan terbuka, jujur, dan dapat dipercaya (*amanah*). Dengan penerapan konseling sebaya indigenius ini, diharapkan santri bisa membantu teman sebayanya juga bisa melakukan *koping stress* jika sedang mengalami permasalahannya sendiri. Dengan harapan, santri benar-benar menjadi *khoiro ummah* yang mandiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa saran yang relevan berikut, yaitu (1) model penolong sebaya berbasis kearifan

lokal pesantren menjadi instrumen yang layak terap (*applicable*) dan berfungsi secara efektif apabila dibangun atas dasar saling percaya dan terjadi *ta'alluf* antara konseli dan konselor, dan (2) untuk itu dibutuhkan suatu iklim rasa senasip sepenanggungan yang kuat yang didasarkan atas *ukhuwwah basyariah* di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, A., Anisah, H., Azis, A., dan Muhaimin, A. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Selasih dan Forum Pesantren
- Borg, W.R., dan Gall, M. D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Bronfenbrenner, U. 2005. *Making Human Beings Human Bioecological Perspectives on Human Development*. California: Sage Publication.
- Carr, R. A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Chirzin, M. H. 2007. Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang. Dalam A'la, A., Anisah, H., Azis, A., dan Muhaimin, A., (Eds.). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Cowie, H., dan Jennifer, D. 2007. *Managing Violence in School A Whole-School*. California: Sage Publication.
- Hotifah, Y. 2010. Kesehatan Mental Santri dan Terapinya Menurut Islam. *Jurnal Egalita, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Vol. V, No. 1.
- Mahpur, M. 2008. Mengembangkan Domain (Kearifan) Pesantren sebagai Medan Sosial Santri. *Psikoislamika*, 5(2): 125-146.
- Nuqul, F. L. 2008. Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Psikoislamika*, 5(2): 163-182.
- Rudkin, J. 2003. *Community Psychology Guiding Principles and Orienting Concepts*. New Jersey: Prentice Hall.
- Tindall, J. A., dan Gray, H. D. 1987. *Peer Power: Becoming an Affective Peer Helper Book I: Introductory Program*. Muncie: Accelerated Development.